

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suasana belajar yang dinamis dan menyenangkan merupakan kondisi esensial dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, perlu ditanamkan persepsi positif pada setiap diri siswa, bahwa kegiatan pembelajaran merupakan peluang bagi mereka untuk menggali potensi diri untuk kehidupannya kelak. Berhasil tidaknya pembelajaran tergantung pada guru dan siswa sebagai aktor dalam pembelajaran. Tingkat keberhasilan dan kesesuaian hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kinerja guru. Maka guru harus memiliki keterampilan mengajar, mengelola tahapan pembelajaran, memanfaatkan pendekatan, menggunakan metoda yang sesuai, dan mampu mengalokasikan waktu.

Pada tingkat SMA, salah satu mata pelajaran yang diajarkan adalah fisika. Fisika sebagai ilmu dasar mempunyai andil yang besar dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini ditandai berkembangnya teknologi di segala bidang yang menerapkan konsep-konsep fisika. Pembelajaran fisika dapat dilakukan dengan pengamatan langsung melalui indera manusia dan pengamatan tidak langsung melalui media atau alat bantu yang tepat. Berdasarkan hal tersebut maka dalam mempelajari fisika, siswa hendaknya diberi kesempatan untuk membuktikan kebenaran dari teori yang ada. Sehingga dapat menumbuhkan sikap ilmiah pada siswa, seperti berfikir kritis, kreatif, kerjasama, dan kemampuan pemahaman konsep.

Akan tetapi, pada kenyataannya masih banyak guru menggunakan pembelajaran yang belum sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Karena guru lebih berfokus pada mengajar dari pada membelajarkan siswa, sehingga pencapaian tujuan jangka panjang seperti berfikir kritis, kreatif, kerjasama, dan kemampuan pemahaman konsep hampir terabaikan. Oleh sebab itu, interaksi yang tercipta di dalam kelas lebih bersifat satu arah. Padahal proses pembelajaran yang bersifat satu arah membuat siswa dapat menguasai materi hanya sebatas apa yang

disampaikan oleh guru, keterampilan yang dikuasai hanya sebatas berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking*) sehingga berdampak pada hasil belajar siswa rendah pula.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan pada kelas X melalui hasil wawancara kepada salah seorang guru fisika Bapak Martogi B. Sianturi, bahwa hanya sekitar 15% siswa-siswi yang menunjukkan minat dalam belajar fisika yang terlihat dari keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung. Sedangkan sisanya sebesar 85% lebih bersifat pasif. Kurangnya minat siswa ini juga disebabkan karena guru kurang melibatkan siswa dalam pembelajaran. Beliau mengatakan siswa-siswi di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan jarang melakukan praktikum di labotatorium karena ketersediaan alat-alat laboratorium yang sangat terbatas. Masalah lain yang dihadapi yakni tidak siapnya siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga memicu rendahnya aktivitas siswa dalam pembelajaran. Masalah-masalah tersebut menyebabkan hasil belajar siswa masih banyak yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Terlihat dari rata-rata hasil ujian harian siswa berkisar 4,00 – 5,00 sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang akan dicapai adalah 70.

Selain wawancara dengan guru mata pelajaran fisika, pembagian angket juga disebarkan kepada 35 siswa di kelas X saat observasi awal. Data yang diperoleh melalui angket menunjukkan bahwa 28% siswa menyukai pelajaran fisika, 42% siswa tidak menyukai pelajaran fisika, dan sisanya 30% menyatakan biasa saja. Saat diberikan pertanyaan mengenai seringnya guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari diperoleh data sekitar 6% menyatakan selalu, 32% pernah, 3% tidak pernah, 59% sisanya menyatakan kadang-kadang hanya pada materi tertentu. Kemudian untuk pertanyaan cara belajar yang mereka inginkan, 53% menyatakan praktikum dan demonstrasi, 16% menyatakan banyak mengerjakan soal dan diskusi kelompok, 25% menyatakan bermain dan belajar, 6% sisanya menyatakan ceramah.

Berdasarkan hasil dari angket ini siswa yang tidak tertarik dan bersemangat dalam belajar fisika, karena tidak tahu apa kaitan materi fisika dalam kehidupan sehari-hari. Mereka tidak tahu permasalahan-permasalahan apa yang bisa

diselesaikan melalui fisika. Selain itu, jarang guru melakukan praktikum dalam pelajaran fisika membuat siswa menjadi kurang mandiri, aktif, kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan permasalahan selama pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang menuntut siswa untuk dapat berperan aktif dalam pembelajaran. Untuk meningkatkan minat belajar siswa, guru dapat mempersiapkan pembelajaran dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang lebih inovatif dan juga harus dapat merubah paradigma belajar yang lebih menyenangkan yang di dalamnya terintegasi nilai-nilai karakter. Sesuai dengan pilar-pilar belajar yang ada dalam kurikulum pendidikan kita dimana salah satu pilar belajar adalah belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (Permendiknas no 22 thn 2006).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif sejak perencanaan pembelajaran, baik dalam menentukan topik yang akan dibahas maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi kelompok sehingga dapat digunakan untuk mengatasi masalah pembelajaran fisika. Harapannya agar terjadinya pembelajaran bermakna sesuai dengan paradigma konstruktivistik. Artinya, dalam pembelajaran ini kegiatan aktif dan pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa dan mereka bertanggung jawab atas hasil pembelajarannya.

Penelitian mengenai model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) sudah pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Dwi Wahyuni, dkk (2014). Hasil pengujian hipotesis yaitu terima H_0 jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan taraf nyata $0,05 = \alpha$. Diperoleh $t_{hitung} = 1,82$ dan $t_{tabel} = 1,67$ dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hasil analisa data menunjukkan bahwa model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) efektif terhadap hasil belajar fisika pada siswa kelas XI MA Alkhairaat Kalangkangan. Selanjutnya Fitriah Sakinah (2014) memperoleh adanya pengaruh yang signifikan dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X SMA Negeri 1

Perbaungan. Berdasarkan data yang didapat, hasil nilai pretes kelas eksperimen diperoleh 35,46 dan posttest 70,15. Kelemahan dari penelitian ini adalah peneliti masih kurang mampu mengelola waktu secara efisien, dan kurang baik dalam membuat perencanaan pada pengorganisasian kelompok. Penelitian yang dilakukan Priastuti (2015) juga menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok besaran fisika dan satuannya di kelas X semester I SMA Negeri 1 Tanjung Tiram Batubara. Data yang diperoleh, hasil nilai pretes kelas eksperimen diperoleh 44,53 dan setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) nilai posttest kelas eksperimen menjadi 77,66.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tempat penelitian, sampel penelitian, materi penelitian, waktu pelaksanaan penelitian. Dari uraian alasan dalam latar belakang di atas, maka peneliti menggagas suatu penelitian yang terangkum dalam susunan rencana penelitian yang berjudul *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Terhadap Hasil Belajar Pada Materi Pokok Suhu Dan Kalor Kelas X Semester II SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan T.P 2015/2016*.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa yang rendah.
2. Kurangnya minat belajar siswa pada pelajaran fisika.
3. Proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru (teacher centered).
4. Model pembelajaran yang digunakan guru di dalam pembelajaran fisika kurang bervariasi.
5. Kurangnya pemahaman guru terhadap potensi akademik yang dimiliki siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup masalah serta keterbatasan waktu, dana, dan kemampuan peneliti maka perlu adanya pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa dibatasi pada hasil belajar fisika pada materi pokok Suhu dan Kalor.
2. Subjek penelitian adalah siswa SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan Kelas X Semester II T.P. 2015/2016.
3. Model yang digunakan dalam pembelajaran suhu dan kalor ini adalah model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation (GI)* dan pembelajaran konvensional.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation (GI)* pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X Semester II SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan T.P 2015/2016?
2. Bagaimana perbedaan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation (GI)* dan pembelajaran konvensional pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X Semester II di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan T.P 2015/2016?
3. Bagaimana sikap siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation (GI)* dan pembelajaran konvensional pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X Semester II di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan T.P 2015/2016?
4. Bagaimana keterampilan siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation (GI)* pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X Semester II SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan T.P 2015/2016?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pengaruh menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation (GI)* pada materi pokok Suhu dan Kalor pada Kelas X Semester II di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan T.P 2015/2016.
2. Untuk mengetahui perbandingan hasil belajar siswa dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation (GI)* dan pembelajaran konvensional pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X Semester II di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan T.P 2015/2016.
3. Untuk mengetahui sikap siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation (GI)* dan pembelajaran konvensional pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X Semester II di SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan T.P 2015/2016
4. Untuk mengetahui keterampilan siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation (GI)* pada materi pokok Suhu dan Kalor di kelas X Semester II SMA Negeri 1 Percut Sei Tuan T.P 2015/2016?

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Sebagai alat evaluasi bagi peneliti sebagai calon guru fisika dalam menilai tingkat keberhasilan yang dicapai siswa menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation (GI)*.
2. Memotivasi guru untuk memperluas penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation (GI)* pada materi lain secara mandiri dan berkelanjutan.
3. Siswa lebih termotivasi dan berminat dalam mengikuti proses pembelajaran.
4. Sebagai bahan masukan bagi guru fisika dalam memilih model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kegiatan pembelajaran siswa.

1.7 Defenisi Operasional

Defenisi operasional merupakan suatu defenisi yang diberikan kepada suatu variabel dengan cara memberikan arti atau memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur variabel. Dalam penelitian ini, digunakan istilah-istilah sebagai berikut:

1. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya Slameto (2002: 2).
2. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar Dimiyati dan Mudjiono (2009: 3-5).
3. Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental (Sardiman, 2011: 100).
4. Model Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) adalah suatu perencanaan pengorganisasian kelas secara umum dimana siswa bekerja dalam kelompok kecil menggunakan inkuiri kooperatif, diskusi kelompok serta perencanaan kooperatif dan proyek (Slavin, 2008).